



PSYCHOPRAGMATIC ANALYSIS IN LANGUAGE LEARNING AND TEACHING PROCESSES

Wahyudi Rahmat^{1*}, Ike Revita², Rifkah Fitriyah³

¹STKIP PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn Pangilun Padang,

²Universitas Andalas, Jl. Limau Manis, Pauh, Limau Manis, Pauh, Kota Padang,

*email: wahyudirahmat24@gmail.com

Submitted: 2019-01-14, Reviewed: 2019-02-08, Accepted: 2019-05-13

DOI: 10.22216/jcc.2019.v4i2.4218 URL: <http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2019.v4i2.4218>

Abstract

The problem in this analysis is to see how the forms and roles of psychpragmatics analysis in the learning and teaching process speak both oral and written. When oral and written speeches are triggered by psychological aspects, they are referred to as psychopragmatics. The purpose of this analysis is to see the extent to which psychopragmatic fundamentalists can play a role in the language learning and teaching process, both oral and written. The theory in this analysis uses the theory of Revita et al., (2019). The method used is the method suggested by Sudaryanto (1993). The results of this analysis indicate that the role of psychopathology for the process of learning and oral language teaching and writing has a major influence on the desired process and results. Psychopragmatics emphasizes the process of producing language produced when someone speaks both oral and written so that it will also affect the results or speech expected by speakers in the language.

Keywords: *psychopragmatics, language, learning, teaching*

Abstrak

Masalah dalam analisis ini adalah melihat bagaimana bentuk dan peran analisis psikopragmatik dalam proses pembelajaran dan pengajaran berbahasa baik lisan maupun tulis. Ketika tuturan lisan dan tulisan yang dihasilkan dipicu oleh aspek psikologis, itu disebut sebagai psikopragmatik. Tujuan dalam analisis ini adalah untuk melihat sejauh mana analisis psikopragmatik ini dapat berperan dalam proses pembelajaran dan pengajaran berbahasa, baik lisan ataupun tulisan. Teori dalam analisis ini menggunakan teori Revita et al., (2019) Metode yang digunakan adalah metode yang disarankan oleh Sudaryanto (1993). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peran psikopragmatik bagi proses pembelajaran dan pengajaran berbahasa baik lisan maupun tulisan

mempunyai pengaruh besar pada proses dan hasil yang diinginkan. Psikopragmatik menekankan pada proses dihasilkannya bahasa yang dihasilkan ketika seseorang kan berbahasa baik lisan maupun tulisan, sehingga itu juga akan berpengaruh pada hasil atau tuturan yang diharapkan oleh penutur dalam berbahasa.

Kata kunci: psikopragmatik, berbahasa, pembelajaran, pengajaran

PENDAHULUAN

Berbahasa lahir dari sebuah proses. Proses berbahasa dalam berkomunikasi merupakan perwujudan dalam pikiran seseorang yang disampaikan dalam beberapa bentuk aktifitas pada proses penyampaian ide dan pikiran. Sebagai alat interaksi verba, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Secara internal kajian dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu mulai dari struktur fonologi, morfologi, sintaksis, sampai struktur wacana dengan objek kajian yang berbeda-beda. Kajian secara eksternal berkaitan dengan hubungan bahasa itu dengan faktor-faktor atau hal-hal yang ada diluar bahasa, seperti faktor sosial, psikologi, etnis, seni, dan sebagainya dan mereka satu sama lain bersifat saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Setiawan & Santoso, 2014) yang menyatakan bahwa sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang sama-sama menangani bahasa tetapi memiliki objek kajian yang berbeda. Dengan demikian, kedudukan sintaksis di antara cabang ilmu bahasa yang lain bersifat komplementer atau saling melengkapi. Proses berbahasa dimulai dengan enkode semantik, enkode gramatika, dan enkode fonologi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan, dalam bentuk kata-kata atau kalimat, baik itu produktif bagi penutur maupun reseptif pada mitra tutur.

Seperti yang dinyatakan Revita (2019) bahwa bahasa itu seperti bagian dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial karena bahasa ini digunakan tidak hanya untuk menginformasikan tetapi juga untuk mengekspresikan ide dan perasaan.

Masalah dalam analisis ini adalah melihat bagaimana bentuk dan peran analisis psikopragmatik dalam proses pembelajaran dan pengajaran berbahasa baik lisan maupun tulis. Tuturan sebagai media komunikasi baik lisan maupun tulisan adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir sehingga proses psikopragmatik dapat terlihat dari hubungan antara bahasa dan pikiran tersebut. Bahasa bukan hanya sebagai penyalur ide tetapi juga sebagai pembentuk ide dan mental seseorang hal ini sesuai dengan hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa pikiran dan tindakan individu ditentukan oleh bahasa atau bahasa yang dibicarakan oleh individu (Widhiarso, 2005).

Tujuan dalam analisis ini adalah untuk melihat sejauh mana analisis psikopragmatik ini dapat berperan dalam proses pembelajaran dan pengajaran berbahasa, baik lisan ataupun tulisan. Pembelajaran bahasa mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua setelah

seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. (Wulandari, 2018). Untuk masalah yang dibicarakan ini ada pakar yang menyebut dengan istilah pembelajaran bahasa. Digunakannya istilah pembelajaran bahasa karena diyakini bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan penguasaan dengan bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh secara ilmiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga pengasuh kanak-kanak itu. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran berbahasa baik lisan maupun tulis, mitra tutur dituntut untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur, karena ketika bahasa digunakan sebagai sebuah bentuk pengajaran dan pembelajaran, maka manusia tidak hanya menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya saja, tetapi juga berhubungan dengan apa yang ada disekitarnya atau perasaan apa saja yang melingkupi penutur itu dalam berbahasa. Sehingga berbahasa dapat dikatakan sebagai proses tingkah laku manusia melalui ucapan dan telah lama menjadi objek studi dan penyelidikan para ahli psikologi. Psikopragmatik melihat bahasa pada proses berbahasa itu dihasilkan seperti halnya pada latar belakang psikologis orang tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Revita et al., 2019) yang menyebutkan bahwa *“Psychopragmatics perspective is closely related to the analysis of speech act due to*

psychological background” atau psikopragmatik berkaitan erat dengan analisis tindak tutur yang dilatar belakangi oleh psikologis seseorang. psiko-pragmatik dalam

Kajian ini adalah studi antardisiplin antara psikolinguistik dan pragmatik yang mengkaji proses dan pola berpikir seseorang atau masyarakat yang teraktualisasikan melalui ekspresi bahasa serta proses psikologis dalam membangun atau memahami bahasa (Sudaryat, n.d.). Berdasarkan hal itu, maka menarik untuk melihat bagaimana peran analisis psikopragmatik pada pembelajaran dan pengajaran berbahasa.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini menggunakan metode yang disarankan oleh Sudaryanto (1993). Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2010), metode deskriptif analisis adalah sebuah cara yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap. Mahsun, (2012), mengatakan metode simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Dalam penelitian ini juga

menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Merekam dan mencatat pembicaraan dengan informan agar data yang didapatkan lebih sempurna. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Rahmat (2015) Tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani atau terjun langsung dalam masalah yang terdapat di dalam data. Menurut Sudaryanto (1993) metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data (1) *referensial*, yaitu dimana alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu yang ditunjuk oleh bahasa, (2) *translational*, dimana alat penentunya bahasa atau lingual lain, (3) *pragmatic*, dimana alat penentunya adalah lawan bicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia Praoperasional

Anak usia praoperasional ini adalah anak yang rentang umurnya antara 1 – 7 tahun. anak usia dini, 2 sampai 7 tahun dikenal dengan

Data 1

Dari data ini, sudah sangat jelas, bahwa seorang anak yang meminta makan kepada ibunya adalah suatu bentuk proses psikologi berbahasa yang ada di dalamnya. Hal ini ditandai dengan “*mam*” atau makan. Proses ini lahir dari psikologi seorang anak yang menyatakan bahwa kebutuhan makannya hanya akan mereka dapat pada ibunya. Dari tuturan itu sudah tampak

masa praoperasional (Amini, 2014). Pada usian tersebut, anak akan berusaha untuk menyampaikan sesuai dengan psikologi yang sesuai dengan kondisi dirinya. Anak usia ini disebut juga dengan usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek termasuk berbahasa. Bahkan tangisan anak juga dianggap sebagai bagian awal perkembangan bahasa karena tangisan memiliki makna yang berfungsi sebagai panggilan atau pemberitahuan. Sebagai proses bahasa dasar, tangisan anak yang dilahirkan dari proses berbahasa yang menyertakan kejiwaan dan psikologi, tentunya proses dasar ini menjadi dasar atau awal lahirnya proses psikopragmatik pada setiap manusia. Pada tahap pemerolehan bahasa pada anak, semua yang didengar dan ditanggapi dapat di lahirkan pada proses psikopragmatik. Seperti pengucapan satu dua buah kata atau lebih, contoh:

Ma mam

Ma, Makan

komponen sintaksis, fonologi dan semantic. Komponen sintaksis dapat dilihat dari struktur bahasanya, fonologi dari bunyi bahasa yang dihasilkan anak, dan semantic dari maksud dan makna apa yang sang anak sampaikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantic merupakan cabang ilmu bahasa yang sama-sama menangani bahasa tetapi

memiliki objek kajian yang berbeda. Dengan demikian, kedudukan sintaksis di antara cabang ilmu bahasa yang lain bersifat komplementer atau saling melengkapi. Fenomena bahasa yang tidak dapat diselesaikan atau dijelaskan melalui prinsip-prinsip morfologis, misalnya, dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip fonologis dan sintaktis (Setiawan & Santoso, 2014). Anak terkadang juga dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi

Usia Sekolah

Lingkungan sekolah mempunyai peran andil yang cukup besar pada berbahasa. Lingkungan juga akan mempengaruhi psikologi dan mental. Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga menjadi faktor besar seseorang itu dapat dididik dalam berbahasa dengan baik dan sesuai kaidah, baik dari segi sosial maupun budaya. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Subianto, 2013). Konteks sosial budaya ini dimulai sejak dari lingkungan keluarga, pendidikan sekolah sampai masyarakat secara umum. Berbagai jenis lingkungan tersebut akan saling berhubungan dan semuanya berpengaruh terhadap perkembangan anak pada usia sekolahnya (Amini, 2014). Implikasi dari prinsip ini adalah pendidik dituntut untuk mempelajari jenis dan sifat lingkungan dimana sebagian besar waktu anak dibesarkan, terutama jika lingkungan tersebut sangat berbeda kondisinya dengan lingkungan yang telah disiapkan guru. Menurut (Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, 2010) Pengembangan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, kerja sama, ketertiban dan kedisiplinan, serta nilai-nilai lain yang menjadi target pendidikan karakter di sekolah seharusnya juga dilaksanakan secara sungguh-sungguh dalam keluarga. Di samping itu, perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak guru di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat, sehingga anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mental dan bahasanya dan hal ini hubungan yang dapat dilihat pada proses psikopragmatik. Seperti pengucapan data berikut ini:

Data 2 **Ibu Guru** : Selamat siang anak – anak !
 Siswa : Selamat Siang buk.
 Siswa A : *Oiii..! caliak tu a, ado dorom masuak*
 Siswa B : *Ma ko? Ndak ado dorom nan masuk do, tu ndak lo ado dorom dan dibaok ibuk do*

Siswa A : *Masak kau ndak tau, ibuk tu kan mirip jo dorom, gadang badan e*
 Siswa B : *kau pandai-pandai se mah, kanai berang kau beko*
 Siswa A : *Iya donk .. sia dulu? Deenn*
 Siswa A : *ha..... ha..... ha..... (sambil ketawa)*
 Ibu Guru : *Apa yang kalian ketawakan ?*
 Siswa A : *Ndak ado do buk, awak caliak ibu lucu se tadi*

Ibu Guru : Selamat siang anak – anak !
 Siswa : Selamat Siang buk.
 Siswa A : Hei Oiii..! coba kamu lihat itu, ada Drum Minyak masuk
 Siswa B : Mana? Tidak ada Drum Minyak yang masuk, kemudian ibu juga tidak bawa drum minyak
 Siswa A : Masak kamu tidak tahu, ibu itu kan mirip dengan drum Minyak, besar badannya
 Siswa B : kamu bias-bisa saja, nanti kamu kena marah
 Siswa A : Iya donk .. siapa dulu? Saya
 Siswa A : ha..... ha..... ha..... (sambil tertawa)
 Ibu Guru : Apa yang kalian tertawakan ?
 Siswa A : Tidak ada buk, saya melihat ibuk sangat lucu tadi

Dari data percakapan di atas, dapat dilihat bentuk bahasa yang digunakan oleh Siswa A dan Siswa B, cenderung pada bahasa yang tidak sopan dan kasar kepada gurunya. Hal ini ditandai dengan beberapa kasar dan tidak sopan yang dituturkan oleh siswa-siswa tersebut seperti “*dorom*”, “*gadoang badan e*”. Jika dilihat dari kajian psikopragmatik, setiap tuturan yang disampaikan oleh siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh psikologi yang ia rasakan. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah ataupun masyarakat seperti tempat mereka bermain. Disatu sisi, pendidik dituntut untuk mempelajari jenis dan sifat lingkungan dimana sebagian besar waktu anak dibesarkan, terutama jika lingkungan tersebut sangat berbeda kondisinya dengan

lingkungan yang telah disiapkan guru. Di samping itu, perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak guru di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat, sehingga anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mental dan bahasanya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitarnya (Rohmadi, 2016). Kajian hubungan antara apa yang ia tuturkan dan psikologinya tersebut adalah suatu bentuk kajian psikopragmatik. Kajian ini termasuk kajian baru untuk melihat aspek-aspek psikologis berdasarkan maksud yang tersirat dari aneka tindak tutur yang disampaikan

oleh para penutur dalam berbagai konteks tuturan (Rohmadi, 2016).

Pembelajaran pada mata pelajaran di sekolah

Mata pelajaran juga dapat mempengaruhi psikologis seseorang dalam berbahasa. Seorang guru biasanya akan memberikan tugas membaca sebagai dasar pembelajaran di rumah untuk siswa. Sering kali guru memberikan bacaan yang bisa mendidik dan berisi nilai-nilai moral untuk siswa. Novel menjadi salah satu bahan bacaan yang memiliki nilai-nilai keindahan dan manfaat bagi para pembacanya. Novel dapat mempengaruhi perilaku pembaca seperti yang digambarkan dalam novel tersebut. Hal ini akan sangat berpengaruh pula terhadap maksud yang ingin disampaikan pada novel tersebut, baik yang secara langsung yang disampaikan dalam tersebut maupun tidak. Dengan demikian, novel memiliki peran penting untuk mempengaruhi psikologis pembaca berdasarkan novel-novel yang telah dibaca., salah satu novel atau bahan bacaan yang dapat mempengaruhi itu seperti novel-novel pendidikan karya Ahmad Fuadi seperti *Rantau 1* Muara (2013) dan lain sebagainya. Terkhusus untuk novel ini menceritakan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasan tempat dan bias didapatkan dimanapun sampai di ujung dunia manapun. Edensor (2007) merupakan novel ke-3 dari tetralogi fenomenal *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Bercerita tentang kehidupan Ikal dan Arai yang sedang menempuh pendidikan S2 di Eropa karena mendapatkan beasiswa.

Dari penjabaran tersebut, dapat dilihat bahwa novel-novel Indonesia memberikan nilai-nilai dan fungsi edukatif dan kehidupan psikologis, sosial, budaya, religi, dan politik, seperti mendidik, mengkritik, mempromosikan mempengaruhi, dan menyebarkan virus-virus positif kepada pembaca. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat ditegaskan bahwa novel-novel Indonesia dapat menjadi media untuk mengubah sikap dan perilaku para pembaca dan menjadi media untuk mendukung program budaya baca bagi masyarakat Indonesia (Rohmadi, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa berbahasa lahir dari sebuah proses. Proses berbahasa dalam berkomunikasi merupakan perwujudan dalam pikiran seseorang yang disampaikan dalam beberapa bentuk aktifitas pada proses penyampaian ide dan pikiran. Sebagai alat interaksi verbal, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Secara internal kajian dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu mulai dari struktur fonologi, morfologi, sintaksis, sampai struktur wacana. Kajian secara eksternal berkaitan dengan hubungan bahasa itu dengan faktor-faktor atau hal-hal yang ada diluar bahasa, seperti faktor sosial, psikologi, etnis, seni, dan sebagainya. Proses berbahasa dimulai dengan encode semantik, encode gramatika, dan encode fonologi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan, dalam bentuk kata-kata atau kalimat, baik itu produktif bagi penutur maupun reseptif pada mitra tutur. Hasil

analisis ini menunjukkan bahwa peran psikopragmatik bagi proses pembelajaran dan pengajaran berbahasa baik lisan maupun tulisan mempunyai pengaruh besar pada proses dan hasil yang diinginkan. Psikopragmatik menekankan pada proses dihasilkannya bahasa yang dihasilkan ketika seseorang kan berbahasa baik lisan maupun tulisan, sehingga itu juga akan berpengaruh pada hasil atau tuturan yang diharapkan oleh penutur dalam berbahasa.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis ini dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini semoga dapat memperluas cakrawala peneliti tentang bahasa. *Kedua, bagi pembaca,* dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan penilaian terhadap keilmuan psikopragmatik. *Ketiga, peneliti selanjutnya,* dapat melakukan penelitian tentang psikopragmatik pada wilayah kajian manapun dengan menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. In *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (pp. 1–43). repository.ut.ac.id.
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan M. S. M. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX(1), 1–12.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Moeleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Revita, I., Trioclarise, R., Anggreiny, N., Budaya, F. I., Andalas, U., Andalas, J. U., ... Padang, K. (2019). Psychopragmatic Analysis of Speech Act of The Perpetrators of The Violence Toward Minangkabau Women. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 112–121.
- Rohmadi, M. (2016). Kajian Psikopragmatik Pada Novel-Novel Indonesia. In *International Seminar Prasasti Iii: Current Research in Linguistics* (pp. 489–494).
- Setiawan, T., & Santoso, J. (2014). Kedudukan dan Ruang Lingkup Sintaksis. In *Sintaksis Bahasa Indonesia* (pp. 1–41). repository.ut.ac.id.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Y. (n.d.). *Teori Psiko-Pragmatik, Kerangka Pemikiran, dan Anggapan Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Widhiarso, W. (2005). Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran, Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edwar Sapir. *Journal of Psychology*, 1–16.

Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa

Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 6(1), 74–83.